

## ANALISIS AKSES PEMBIAYAAN FORMAL PETANI CABAI MERAH DI KABUPATEN GARUT

### *Analysis of Formal Financing Access for Red Chili Farming in Garut District*

**Agum Restu Alam<sup>1\*</sup>, Eliana Wulandari<sup>1</sup>, Fanny Widadie<sup>2</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas  
Padjadjaran*

*Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat,  
Indonesia 45363*

*<sup>2</sup>Program Studi Magister Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret*

*Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126*

*\*Email: agum23001@mail.unpad.ac.id*

*Naskah diterima: 20/06/2025, direvisi: 30/06/2025, disetujui: 30/06/2025*

### ABSTRAK

Akses pembiayaan merupakan kunci keberlanjutan usahatani cabai merah di Kabupaten Garut karena fluktuasi harga dan kebutuhan modal yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengakses pembiayaan formal. Studi dilakukan di Kecamatan Cikajang pada Februari hingga Mei 2025 dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei terhadap 108 petani yang dipilih secara acak dari 5 desa sentra produksi cabai merah. Data dianalisis dengan deskriptif statistik dan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik petani (usia, pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan) dengan akses pembiayaan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya beberapa petani yang mempunyai akses kredit formal, sedangkan mayoritas petani tidak. Petani yang mengakses pembiayaan formal masih minoritas. Akses petani cabai merah terhadap pembiayaan formal dipengaruhi oleh faktor usia.

Kata-kata Kunci: Akses Pembiayaan, Petani Cabai Merah, Garut, Pembiayaan Formal

### ABSTRACT

*Financing access constitutes a critical determinant of red chili farming sustainability in Garut District, given the inherent price volatility and substantial capital requirements. This study seeks to examine the determinants of farmers' access to formal financial services. The investigation was conducted in Cikajang Sub-district during February-May 2025, employing a quantitative methodology through survey administration to 108 randomly selected farmers from five primary red chili production villages. Data analysis utilized descriptive statistics and Spearman rank correlation to investigate associations between farmer characteristics (age, education level, farming experience, and land size) and formal financing access. Findings reveal limited formal credit access among farmers, with the majority lacking such access. Results demonstrate that farmers with formal financing access constitute a minority. Age emerges as a significant determinant of red chili farmers' access to formal financing.*

*Keywords: Access to Finance, Red Chili Farmers, Garut District, Formal Financing*

### PENDAHULUAN

Kebutuhan pembiayaan dalam sektor pertanian khususnya usahatani cabai merah menjadi kajian yang sangat penting mengingat pembiayaan merupakan hal yang fundamental untuk mendukung keberlangsungan usahatani cabai merah. Turun naiknya harga di sektor pertanian merupakan fenomena umum yang sering kali dipengaruhi oleh ketidakstabilan di sisi penawaran (Suseno, Risnawati, & Anita, 2021). Petani masih menghadapi kendala dalam mengendalikan proses produksi dan distribusi cabai merah secara menyeluruh. Oleh karena itu, petani perlu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan optimal, termasuk memilih komoditas dan pola tanam yang berpotensi memberikan hasil terbaik, serta mencari sumber permodalan yang menguntungkan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan penerimaan, menekan total biaya produksi, dan memaksimalkan pendapat. Fluktuasi harga dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan keluarga mereka (BPS RI, 2018).

Fluktuasi produksi dan harga cabai merah, yang disebabkan oleh

perubahan iklim, serangan hama, kurang terjangkaunya harga pestisida dan pupuk serta tantangan teknis dalam budidaya, menunjukkan pentingnya dukungan pembiayaan bagi petani (Pusdatin Kementan, 2023). Menurut data BPS, cabai merah yang merupakan gabungan cabai besar TW/teropong dan cabai keriting menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi nasional sayuran (9,19%), (Suseno, Risnawati, R. Anita, 2021). Berdasarkan data BPS Statistik Hortikultura 2023, produksi cabai merah besar mencapai 1,55 juta ton, mengalami peningkatan 5,33% atau 78,67 ribu ton dari tahun sebelumnya.

Kabupaten Garut menempati posisi teratas sebagai wilayah penghasil cabai merah di Jawa Barat sekaligus berada di urutan kedua untuk cabai keriting. Selama periode 2018–2022, Garut menghasilkan rata-rata 102,16 ribu ton cabai besar – setara 33,95 % dari total produksi Provinsi Jawa Barat. Posisi berikutnya ditempati Kabupaten Bandung dengan output rata-rata 74,49 ribu ton (24,75 %), lalu Kabupaten Cianjur sebesar 31,00 ribu ton atau sekitar 10,30 %. Kontribusi daerah lain di provinsi ini masing-masing di bawah 8 % (Pusdatin Kementan, 2023).

Menurut Rahayu (2015) dalam (Wulandari, 2023), sistem pembiayaan dibagi ke dalam dua kategori utama: pembiayaan formal yang bersumber dari lembaga keuangan berbadan hukum, dan pembiayaan informal yang berasal dari lembaga keuangan tanpa status badan hukum. Pembiayaan formal beroperasi berdasarkan regulasi yang ditetapkan dalam UUD, sementara pembiayaan informal tidak terikat pada ketentuan hukum yang ketat. Sumber pembiayaan formal umumnya meliputi Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), pegadaian, dan lembaga keuangan resmi lainnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai perbankan, bank didefinisikan sebagai entitas bisnis yang berfungsi mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai bentuk simpanan dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk keuangan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan rakyat (Karyani & Akbar, 2016).

Menurut Ashari dan Saptana (2005) dalam (Pratiwi et al., 2019) mayoritas

pembiayaan usaha sektor pertanian saat ini menggunakan sistem berbasis bunga. Institusi perbankan umumnya menunjukkan keengganan dalam memberikan pembiayaan kepada sektor pertanian karena dianggap memiliki risiko tinggi, baik akibat faktor alam seperti banjir dan kekeringan, serangan organisme pengganggu tanaman, maupun volatilitas harga produk. Rendahnya pembiayaan perbankan untuk sektor pertanian disebabkan oleh ketidaksesuaian antara karakteristik usaha pertanian dengan sifat operasional perbankan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi petani akan aksesibilitas terhadap bank atau pembiayaan formal. Pembiayaan yang tepat tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi, tetapi juga akan memperkuat ketahanan pangan di Indonesia dengan memastikan ketersediaan pasokan cabai yang stabil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan akses pembiayaan formal.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut, Kecamatan Cikajang yang terdiri dari desa Cikandang, Desa Margamulya, Desa Girijaya, Desa Simpang, dan Desa Babakan Minggu. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2025. Sampel atau responden pada penelitian ini berjumlah 108 orang petani cabai merah yang diperoleh secara random. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah survei. Guadagnoli & Velicer (1988) menyarankan ukuran sampel yang ideal berkisar antara 100-200 sampel. Untuk mengalokasikan jumlah elemen sampel ke dalam berbagai area secara proporsional, sesuai dengan representasi area tersebut dalam populasi target (Kafi et al., 2025). Hal ini dilakukan untuk menjamin representasi yang memadai dari setiap kelompok dalam sampel (Ackoff, 1955).

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup statistik deskriptif dan analisis korelasi menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 27 untuk menggambarkan tingkat akses petani terhadap pembiayaan formal. Adapun untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkorelasi dengan akses pembiayaan petani digunakan analisis korelasi Rank Spearman (Achdiyat & Varinto, 2022).

Statistik deskriptif merupakan teknik dalam ilmu statistik yang berfokus pada pengorganisasian, peringkasan, serta penyajian data sebagaimana adanya untuk menggambarkan karakteristik pokok suatu himpunan data tanpa bertujuan membuat generalisasi ke populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Uji Korelasi Rank Spearman diimplementasikan untuk mengidentifikasi indikator dengan kinerja terendah berdasarkan respons responden melalui analisis Non Parametrik Kendall's sebagai landasan penyusunan strategi tindak lanjut (Achdiyat & Varinto, 2022). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 dan excel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, pengalaman petani dan luas lahan untuk menggambarkan karakteristik petani dalam mendapatkan pembiayaan khususnya pada pembiayaan formal dari perbankan (Mulyaqin et al., 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, karakteristik petani diidentifikasi melalui empat indikator, yaitu usia, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan luas lahan. (Mulyaqin et al., 2016). Hasil tersebut disajikan dalam bentuk persentase menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi responden. Secara lebih terperinci, karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan formal, lama berusahatani, dan luas lahan dipaparkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden merupakan petani berusia produktif (15–64 tahun) sebanyak 107 orang (99%), sedangkan hanya satu responden (1%) yang berusia di atas 64 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar petani berpendidikan SD sebanyak 49 orang (45%), diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 37 orang (34%), SMA 19 orang (18%), dan hanya 3 orang (3%) yang berpendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan pengalaman usahatani, sebanyak 26 responden (24%) memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun, sedangkan 41 orang (38%) masing-masing berada pada kategori pengalaman 10–20 tahun dan lebih dari 20 tahun. Dari sisi kepemilikan lahan, sebagian besar petani mengelola

lahan kurang dari atau sama dengan 0,5 hektare sebanyak 69 orang (64%), 30 orang (28%) memiliki lahan 0,51-1 hektare, dan hanya 9 orang (8%) yang memiliki lahan lebih dari 1 hektare. Data ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh petani usia produktif dengan tingkat pendidikan dasar, pengalaman usahatani yang cukup lama, dan skala usaha kecil.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia (tahun)		
	0 - 14	0	0
	15 - 64	107	99
	>64	1	1
2.	Pendidikan		
	Tidak Tamat SD	0	0
	SD	49	45
	SMP	37	34
	SMA	19	18
	PT	3	3
3.	Pengalaman Usahatani (Tahun)		
	<10	26	24
	10-20	41	38
	>20	41	38
4.	Luas Lahan (Hektar)		
	≤ 0,5	69	64
	0,51 - 1	30	28
	> 1	9	8
	<b>Jumlah</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer (2025), diolah.

### Sumber Pembiayaan

Dalam konteks usahatani, sumber pembiayaan merujuk pada akses petani terhadap lembaga keuangan formal sebagai alternatif pendanaan, di samping pemanfaatan modal sendiri yang mereka sediakan dan pinjaman dari sumber eksternal lain (Rosmiati, 2012). Modal internal petani umumnya bersumber dari hasil usahatani sebelumnya atau pendapatan di luar kegiatan pertanian, sedangkan modal eksternal diperoleh melalui lembaga keuangan formal yang beroperasi di wilayah sekitar tempat tinggal mereka (Karyani & Akbar, 2016). Berikut merupakan tingkat akses petani terhadap lembaga keuangan formal.

**Tabel 2. Akses Pembiayaan Petani Terhadap Lembaga Formal**

No.	Akses Pembiayaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak	96	89
2	Ya	12	11
<b>Jumlah</b>		<b>108</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer (2025), diolah.

Berdasarkan Tabel 2, dari 108 petani cabai merah yang diteliti, hanya 12 orang (11%) yang berhasil mengakses pembiayaan formal dalam hal ini pembiayaan formal yang berbasis Bank komersil, sedangkan mayoritas, yaitu 96 petani (89%), tidak mengakses pembiayaan formal tersebut. Data ini menunjukkan tingkat akses pembiayaan formal yang sangat rendah di kalangan petani cabai merah, sehingga mengindikasikan masih adanya kendala signifikan dalam penyaluran kredit atau pembiayaan formal bagi sektor usahatani ini (Arsyad & Sirajuddin, 2023).

### **Analisis Korelasi Spearman Rank Variabel**

Uji Korelasi Spearman Rank digunakan untuk mengukur sejauh mana karakteristik petani berkaitan dengan akses pembiayaan. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis bahwa variabel dependen (Y), yaitu akses pembiayaan, dipengaruhi oleh empat variabel independen: usia ( $X_1$ ), tingkat pendidikan formal ( $X_2$ ), lama berusahatani ( $X_3$ ), dan luas lahan ( $X_4$ ) (Achdiyat & Varinto, 2022). Menurut (Suharto, 2016) pedoman dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

#### **Tingkat Kekuatan Hubungan ( r )**

0,00-0,20: Hubungan sangat lemah

0,21-0,40: Hubungan lemah

0,41-0,60: Hubungan sedang

0,61-0,80: Hubungan kuat

0,81-1,00: Hubungan sangat kuat

#### **Kriteria Signifikansi**

$p \leq 0,05$ : Korelasi signifikan pada Akses Pembiayaan

$p > 0,05$ : Korelasi tidak signifikan pada Akses Pembiayaan

Secara rinci hasil analisis Korelasi Spearman Rank ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Variabel (Hubungan Karakteristik dengan Akses Pembiayaan)**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koef. Korelasi (r)	Keterangan	Signifikan	Keterangan
Akses Pembiayaan Formal (Y)	Usia (X <sub>1</sub> )	0,273	Hubungan lemah	0,004	Signifikan
	Pendidikan (X <sub>2</sub> )	- 0,001	Hubungan sangat lemah	0,992	Tidak Signifikan
	Pengalaman (X <sub>3</sub> )	0,141	Hubungan sangat lemah	0,146	Tidak Signifikan
	Luas Lahan (X <sub>4</sub> )	0,114	Hubungan sangat lemah	0,241	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer (2025), diolah.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* terhadap 108 responden petani cabai merah di Kabupaten Garut, ditemukan bahwa dari semua variabel karakteristik petani yang diuji, hanya usia yang memiliki hubungan signifikan dengan akses pembiayaan formal dengan koefisien korelasi sebesar 0,273 dan nilai signifikansi 0,004 ( $p < 0,01$ ), menunjukkan hubungan positif lemah namun sangat signifikan. Sementara itu, variabel lainnya seperti tingkat pendidikan ( $r = -0,001$ ;  $p = 0,992$ ), pengalaman usahatani ( $r = 0,141$ ;  $p = 0,146$ ), dan luas lahan ( $r = 0,114$ ;  $p = 0,241$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan akses pembiayaan formal. Temuan ini menggambarkan bahwa faktor usia menjadi determinan utama dalam mengakses layanan pembiayaan formal bagi petani cabai merah, dimana petani yang lebih tua atau dalam kategori usia termasuk pada usia yang produktif cenderung memiliki peluang akses yang lebih baik, hal ini terjadi karena petani dengan usia yang lebih tua dianggap lebih kredibel dan stabil oleh lembaga keuangan, sementara faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan garapan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemudahan dan kemauan petani dalam mengakses pembiayaan formal yang dalam hal ini bank komersil (bank konvensional).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wivine Muhongayire (2012) dalam (Hardana et al., 2019) yang menyatakan bahwa umur dapat mencerminkan karakteristik yang berbeda dari seseorang dalam rangka kemampuan akses kredit. Orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam kegiatan pembiayaan ekonomi dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga pemberi kredit. Orang muda belum memiliki kekayaan yang cukup dan membutuhkan lebih banyak dana untuk adopsi teknologi baru.

### KESIMPULAN

Penelitian terhadap 108 petani cabai merah di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa dari hasil analisis korelasi Rank Spearman, faktor usia merupakan satu-satunya variabel yang berkorelasi signifikan dengan akses pembiayaan ( $r_s = 0,273$ ;  $p = 0,004$ ), dimana petani yang berusia produktif cenderung memiliki akses pembiayaan yang lebih baik. Sebaliknya, faktor pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan akses pembiayaan formal. Akses pembiayaan formal masih sangat rendah, dengan hanya 11,1% petani yang berhasil mengaksesnya sementara 88,9% tidak mengakses. Temuan ini mengindikasikan perlunya perbaikan mekanisme inklusi keuangan dan pengembangan program pembiayaan khusus untuk petani kecil.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, & Varinto, I. (2022). Partisipasi Petani Dalam Perlakuan Benih Untuk Peningkatan Kualitas Bibit Tanaman Padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 59-68. <https://doi.org/10.51852/Jpp.V16i2.512>
- Arsyad, K., & Sirajuddin, Z. (2023). Petani Jagung Dalam Kelompok Tani Untuk Mengakses Kredit Usaha Rakyat. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 25(1), 1-8. <https://doi.org/10.33061/Innofarm.V25i1.8324>
- BPS Republik Indonesia. (2018). *Statistik Perusahaan Hortikultura Dan Usaha Hortikultura Lainnya*. 141.
- Hardana, A. E., Pratiwi, D. E., & Ambayo, M. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hortikultura Dalam Mengakses Pembiayaan Mikro Di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan*

*Lahan Basah*, 4(1), 38-44.

- Kafi, A., Zainuddin, N. Bin, Mansor, M. F., Bin Salleh, M. N., Mohd Saifudin, A. Bin, Azam Arif, N., Aimi Shahron, S., Ramasamy, R., & Hassan Mohamud, I. (2025). Navigating The Future Of Agri-Food Supply Chain: A Conceptual Framework Using Bibliometric Review. *Journal Of Agriculture And Food Research*, 19. <https://doi.org/10.1016/J.Jafr.2025.101707>
- Karyani, T., & Akbar, U. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal Dan Non-Formal. *Jurnal Pertanian*, 6, 1-15.
- mulyaqinMulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan : Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional Bptp*, 2(1), 2016. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.15776.17921>
- Pratiwi, D., Ambayoen, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal Dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35-43. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2019.030.1.5>
- Pusdatin Kementan, 2023. (2023). Outlook Cabai Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. In *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian 2022*.
- Rosmiati, M. (2012). Pengaruh Kredit Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga Usaha Tani. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(2), 208-224.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Suharto, S. (2016). Hubungan Daya Tanggap Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus Pada Nasabah Tabungan Supa Pt. Bpr Sumber Pangasean Bandar Jaya). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 12(1), 51-63. <https://doi.org/10.24127/Akuisisi.V12i1.91>
- Suseno, G. P., N. Risnawati, R. Anita, Dan N. (2021). Analisis Pendapatan Petani Dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Keriting Di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Agristan*, 3(2), 345-367.